



EDUKASI PENDIDIKAN SEKS DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK PENCEGAHAN *SEXUAL ABUSE* PADA ANAK USIA SEKOLAH

Sri Tirtayanti¹, Apriyani², Fahmi Ristayani³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, IKesT Muhammadiyah Palembang,
Jl. Jend. A.Yani 13 Ulu Palembang
Email: sri.tirtayanti@gmail.com, apriyani0286@gmail.com, fristayani@gmail.com

Abstrak

Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak (*child sexual abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga, menunjukkan pentingnya pemahaman pendidikan seks anak. Masalah pendidikan seks kurang mendapat perhatian dari orang tua, sebagian besar orang tua percaya bahwa pendidikan seks adalah tanggung jawab sekolah. Pelaku kekerasan seksual di sekolah seringkali adalah orang dewasa seperti guru, staf sekolah dan anak-anak lain di sekolah tersebut. Salah satu cara mendidik anak tentang seks adalah dengan menggunakan alat bantu audiovisual seperti video animasi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan alat bantu video animasi terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Sampel terdiri dari siswa SDN 5 Megang Sakti. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Kesimpulan menunjukkan bahwa media video animasi dapat mencegah perilaku *sexual abuse* pada anak usia sekolah.

Kata kunci: Pelecehan seksual, Pendidikan kesehatan dengan media video animasi, Anak usia sekolah

SEX EDUCATION WITH ANIMATED VIDEO MEDIA FOR THE PREVENTION OF SEXUAL ABUSE IN SCHOOL-AGE CHILDREN

Abstract

The number of cases of sexual violence against children (child sexual abuse) carried out by people closest to children, including families, shows the importance of understanding children's sex education. The problem of sex education received less attention from parents, most parents believed that sex education was the responsibility of the school. Perpetrators of sexual violence in schools are often adults such as teachers, school staff and other children in the school. One way to educate children about sex is to use audiovisual aids such as animated videos. The purpose of this community service is to determine the effect of health education using animated video tools on the prevention of sexual violence in school-age children. The sample consisted of students of SDN 5 Megang Sakti. The results of this community service show that health education using animated videos has an effect on increasing students' knowledge about preventing sexual violence in school-age children, which can be seen from the increase in children's knowledge before and after being given health education. The conclusion shows that animated video media can prevent sexual abuse behavior in school-age children.

Keywords: Sex education, Sexual abuse, School age children



PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak baik secara fisik maupun emosional (Hurairah, 2012). Bentuk kekerasan yang mengancam anak juga sangat bervariasi seperti kekerasan fisik, psikis, sosial, seksual dan penelantaran (Utami, 2018). Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan kekerasan yang paling sering terjadi di dunia pendidikan dan korbannya pun adalah anak sekolah.

Anak merupakan sosok yang sangat rentan sekali terjadinya tindakan kekerasan seksual karena anak masih dianggap lemah dan tidak berdaya dan masih memiliki ketergantungan dengan orang dewasa di sekitarnya. Anak seringkali diancam untuk tidak memberitahu apa yang dialaminya (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual sudah merupakan suatu kejahatan yang dapat ditemukan di seluruh dunia, berdasarkan data yang diperoleh dari Rape, Abuse & Incest National Network (RAINN's, 2018), menunjukkan bahwa 57.329 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri kekerasan seksual pada anak sudah berada pada kondisi gawat darurat. Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 sampai bulan Oktober diperoleh kasus kekerasan di dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban, terdiri dari 55 perempuan dan 34 laki-laki (KPAI, 2019b).

Sedangkan data yang diperoleh dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada tahun 2017 menjadi 81 kasus, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat pesat menjadi 206 kasus. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak akan berdampak pada masa depan anak dan juga perkembangan psikologis anak. Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5-11 tahun. Perbuatan kekerasan seksual ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan terhadap korbannya. Kasus kekerasan seksual ini cenderung dirahasiakan oleh korban karena merasa malu dan takut terhadap ancaman korban (Ningsih & Hennyati, 2018).

Menurut LPSK 2018, pelaku kekerasan seksual terhadap anak yang paling banyak dilakukan oleh orang terdekat anak yaitu sebesar 80,23 persen dan 19,77 persen dilakukan oleh orang tidak dikenal. Pelaku kekerasan seksual di sekolah seringkali dilakukan oleh



orang-orang dewasa seperti para guru, orang yang bekerja di lingkungan sekolah maupun anak-anak yang lain yang ada di sekolah (Suradi, 2013). Peran orang tua sangat besar sekali dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual dapat berawal dari rumah tangga. Orang tua harus memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya dengan mendidik anak, melindungi, dan memenuhi hak asasi anak (Sommaliagustina & Sari, 2018).

Pendidikan seksual yang dimulai sejak dini merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak. Pengenalan seks yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengenalan terhadap bagian tubuh anak (Comaria, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam Pendidikan seks anak usia sekolah adalah dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual ini dapat memudahkan anak untuk menangkap informasi karena dalam media audio visual terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan (Palupi, 2017).

Media audio visual yang digunakan ini menjelaskan tentang anatomi tubuh anak, bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan tidakboleh diperlihatkan kepada orang asing, fungsi dari bagian-bagian tersebut, cara mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual sedini mungkin, menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian terlarangnya dibuka atau disentuh orang asing, serta bagaimana anak harus bertindak apabila anak berada dalam situasi terancam atau dia melihat ada temannya yang terancam. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya yang ada di sekitar anak yang membuat anak hanya diam ketika anak dilecehkan. Oleh karena itu, pendidikan seksual usia sekolah sangatlah penting untuk dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, peranan orang tua, sekolah dan guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak dengan memberikan pendidikan seks.

MASALAH

Kurangnya Pemahaman Anak Tentang Pelecehan Seksual Dan Bahaya Yang Ada Di Sekitar Anak Yang Membuat Anak Hanya Diam Ketika Anak Dilecehkan. Solusi yang dapat dilakukan dari permasalahan yang didapat adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* untuk mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Sehingga diharapkan dengan video animasi ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam melindungi diri mereka dari gangguan atau



ancaman tindakan kekerasan seksual (*sexual abuse*) yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang yang tidak dikenal.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah “Edukasi Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Sekolah”. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2020. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak SDN 5 Megang Sakti yang berjumlah 30 siswa.

Tahapan kegiatan

1. Persiapan

Persiapan dimulai dari penyusunan proposal kegiatan meliputi rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah semua persiapan selesai ketua pelaksana juga menyiapkan materi pembuatan video animasi sesuai dengan konten judul yang akan diangkat. Langkah selanjutnya adalah :

- a. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SDN 5 Megang Sakti
- b. Menyiapkan absensi kehadiran peserta dan berita acara kegiatan
- c. Izin dikeluarkan oleh Kepala Sekolah SDN 5 Megang Sakti
- d. Menyiapkan perlengkapan untuk kegiatan pengabdian masyarakat

2. Pelaksanaan

- a. Melakukan pre test sebelum intervensi dilaksanakan tentang “Edukasi Dengan Media Video Animasi Untuk Pencegahan *Sexual Abuse* Pada Anak Usia Sekolah”
- b. Pada pelaksanaan kegiatan edukasi siswa diajak menonton video animasi tentang Pencegahan Prilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah”
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan peserta akan diberikan soal post test untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan anak tentang bagaimana pencegahan *sexual abuse* pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan September melalui media video animasi di SDN 5 Megang Sakti. Sasaran kegiatan pengabmas ini adalah anak usia



sekolah usia 7 - 12 tahun. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan seksual pada anak sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks sering kali masih dianggap tabu oleh masyarakat, mereka beranggapan bahwa pendidikan seks itu mengarah kepada pornografi dan tidak perlu untuk diajarkan. Pendidikan seks pada anak itu sendiri sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui organ reproduksinya sejak dini dan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan anak ketika memasuki usia remaja sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual (Maryuni 2016, Andika, 2010).

Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2020 kasus kekerasan seksual pada anak masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 diperoleh kasus kekerasan di dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban, terdiri dari 55 perempuan dan 34 laki-laki. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah yang dilakukan pendidik / guru disebabkan karena anak-anak mudah untuk diiming-imingi, takut ancaman, takut mendapatkan nilai yang buruk dan takut tidak naik kelas (KPAI, 2019a).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak antara lain faktor internal dan eksternal. Menurut Hersey & Blanchard, 2010 faktor internal yang dapat menyebabkan kekerasan seksual pada anak adalah faktor biologis yang merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi manusia namun sering kali disalah gunakan, faktor moral merupakan salah satu faktor yang digunakan sebagai filter perilaku seorang manusia, dan faktor motivasi sering digunakan manusia untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi yang rendah sering menjadi penyebab terjadinya kriminalitas termasuk kekerasan seksual pada anak , faktor pergaulan sangat mempengaruhi tindakan kekerasan seksual. Lingkungan pergaulan yang salah pada anak akan berlanjut pada anak usia remaja yang akan berdampak buruk pada anak, dan yang terakhir adalah faktor media massa yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak dimana banyak sekali media massa yang menyampaikan informasinya secara terbuka (Wickman dan West, 2002).

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangat banyak sekali akibat yang dapat ditimbulkan baik aspek fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Tower dalam Zahirah,2019



mengatakan bahwa dampak trauma akibat kekerasan seksual pada anak adalah pengkhianatan (*Betrayal*) anak merasa dkhianati oleh orang terdekatnya yang dipercayainya, trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*Powerlessness*), dan *stigmatization* kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, dan memiliki gambaran diri yang buruk.

Pendidikan Kesehatan seksual pada anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak (Helstead, 2008). Dengan pendidikan kesehatan seksual, anak akan diberikan pengetahuan tentang tindakan kekerasan seksual mulai dari pengertian, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual dan cara pencegahan tindakan kekerasan seksual itu sendiri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Damayanti et al., 2018) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual melalui media gambar efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pendidikan seksual ($z = -3,727$, $\rho = 0,000 < 0,05$). Hal ini didukung juga penelitian yang dilakukan (Rahmi, 2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa media video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang dampak seks bebas pada siswa dengan nilai $p = 0,000$. Menurut (Notoadmojo, 2012) menyatakan bahwa penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Penggunaan metode dan media yang tepat yang digunakan dalam penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Media gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam menerima informasi yang disampaikan dengan mudah karena dengan media bergambar atau animasi siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pada anak usia 7 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional kongkrit sehingga mampu mengoperasikan berbagai logika dalam bentuk benda kongkrit (Rifa'i, A. & Anni, 2012). Selain itu penggunaan penggunaan media sosial youtube dalam penyampaian informasi dapat memberikan perkembangan yang lebih optimal pada aspek bahasa, imajinasi, curiosity, dan konsentrasi pada anak (Yafie, 2017).

Peran orang tua dan guru sangat besar sekali untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak di sekolah. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak terutama tentang pendidikan seksual diusia dini (Achmad, Sulfasyah, & Nawir, 2016). Namun terkadang masih banyak orang tua yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bangai mana harus memulainya, bahkan sebagian diantaranya masih



beranggapan bahwa membicarakan masalah seks kepada anak adalah suatu yang tidak pantas. Selain itu terdapat kendala yang sering dihadapi orang tua dalam penyampaian pendidikan seks pada anak usia yaitu bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan pendidikan seks sehingga anak kurang paham dalam menerima pengajaran pendidikan seks dari orang tua (Ninawati,2018).

Pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting diberikan pada anak terutama sedini mungkin. Pendidikan kesehatan seksual ini dapat membentuk karakter dan pola perilaku anak sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual maupun perilaku seksual yang menyimpang yang dapat dilakukan oleh orang terdekat baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual dan dapat menurunkan resiko kejadian kekerasan seksual pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan media video animasi untuk pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk kejadian kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat terus dilaksanakan sehingga dapat menurunkan kejadian kekerasan seksual pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada IKesT Muhammadiyah Palembang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Comaria, N. (2014). *Pelecehan Anak, Kenali Dan Tangani, Menjaga Buah Hati Dari Sindrom*. Tiga serangkai.
- Damayanti, M., Anni, C. T., Mugiarto, H., Bimbingan, J., & Pendidikan, F. I. (2018). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. 7(1).
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekian.
- KPAI. (2019a). 89 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah. <https://www.liputan6.com/health/read/4099755/kpai-oktober-2019-89-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- KPAI. (2019b). *KPAI Sebut Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sekolah Meningkat*. <https://www.antaraneews.com/berita/1200523/kpai-sebut-kekerasan-seksual-pada->



- anak-di-sekolah-meningkat
- Ningsih, E. S. B., & Henyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Notoadmojo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka cipta.
- Noviana, I. (2015). *KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA CHILD SEXUAL ABUSE: IMPACT AND HENDLING Ivo Noviana*. 200, 13–28.
- Palupi, P. D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, VI(7), 712–722.
- Rahmi, R. H. (2018). *Efektifitas Penyuluhan Media Power Point Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Dan Xi Di Sma Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- RAINN’s. (2018). *Children And Teens: Statistics Child Sexual Abuse Is A Widespread Problem*. <https://www.rainn.org/statistics/children-and-teens>
- Rifa’i, A. & Anni, C. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press.
- Sommaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi) KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA*. 1(2), 76–85. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan/>
- Suradi, S. (2013). Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 18(3), 183–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.60>
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal HAM*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.1-17>